

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

TikTok menjadi aplikasi yang digemari oleh banyak orang saat ini. Dengan fitur-fitur yang menarik dan rekomendasi serta referensi otomatis tentang “Apa yang harus kita tonton?” dan memberikan saran-saran tentang “Apa yang harus kita *posting*?” sesuai dengan tren yang ada di TikTok. Para pengguna (*TikTokers*) tak akan habis dan akan saling terhubung sampai tidak ada ujungnya. *Tiktokers* berlomba-lomba selain menonton konten yang ada, juga terlibat aktif dalam membuat konten sesuai tren yang ada. Dalam ekosistemnya, pengguna (*tiktokers*) bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga *prosumer*, konsumen produktif, yang menghasilkan profil, konten, koneksi, hubungan sosial, jaringan, dan masyarakat sebagai nilai guna. Mereka adalah pekerja digital yang kreatif, aktif, dan berjaring.

Alih-alih menjadi *prosumers*, produser dan konsumen konten, para pengguna tiktok telah mengkomodifikasikan dirinya dalam aplikasi TikTok. Komodifikasi merupakan perubahan apa saja yang memiliki nilai guna untuk mendapatkan nilai tukar, seperti keuntungan finansial. Dalam hal komodifikasi tubuh, tubuh menjadi tanda atau objek yang ditukarkan untuk mendapatkan keuntungan. Beralibi mengaktualisasi diri dan mengembangkan bakat di TikTok, ada intensi dan atensi tidak hanya untuk mendapatkan popularitas tetapi juga mendapatkan profit. Di sinilah terjadi komodifikasi dalam TikTok. Namun, komodifikasi dalam TikTok terjadi secara halus, santai dan begitu cair, sehingga orang tidak menyadarinya, bahkan diperhalus dengan istilah monetisasi. Di mana kreativitas dengan menggunakan tubuh yang dibalut dengan proses aktualisasi diri dan pengembangan bakat diubah menjadi komoditi untuk mendapatkan keuntungan secara finansial maupun popularitas.

Melihat kenyataan komodifikasi ini, tidak terlepas dari tuntutan pasar neo-liberal. Demi tuntutan pasar tersebut kerja, tubuh dan tanah dilihat sebagai sebuah komoditi yang abstrak atau fiksi. Sebagai sebuah fiksi, tentunya membangun sebuah imajinasi bahwa demi akumulasi modal, tubuh boleh menjadi komoditas yang dipertukarkan. Tidak berbeda dengan tuntutan pasar neo-liberal dengan kerja

tubuh yang konvensional. Komodifikasi dalam media digital hanya berpindah lokasi komodifikasi. Media-media tersebut memainkan peran tuntutan secara lebih halus, atau apa yang disebut *Baudrillard* sebagai Hiperealitas.

Lebih dalam lagi, komodifikasi tubuh dalam aplikasi TikTok terjadi dalam tiga hal yang disadari atau tidak. *Pertama*, komodifikasi konten atau isi, di sini tubuh menjadi wujud produk yang dapat dipasarkan. *Kedua*, komodifikasi khalayak, di mana tubuh yang dipamerkan untuk mencapai kepentingan iklan yang menyasar ke konsumen. Tentunya menguntungkan perusahaan pengiklan dan perusahaan tempat penyedia iklan semata. *Ketiga*, komodifikasi pekerja. Kenyataan ini lebih buruk jika diketahui, bahwa kita menukar waktu kita untuk menjadi pekerja secara sukarela tanpa dibayar untuk media digital seperti TikTok.

Dengan demikian, tubuh tidak saja menjadi kepemilikan subjek yang ada, cara berada dan berbeda, tetapi menjadi ruang berbagai pertarungan ideologis dari berbagai konsumsi tanda dalam media. Dalam relasinya dengan media, tubuh digempur oleh banyak tuntutan tren dan *viral* sehingga tubuh patut didisiplinkan dan dipenjara dalam konsep tertentu. Akibatnya muncul kesimpangsiuran makna tubuh itu sendiri. Tubuh menjadi komoditi yang banal, menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dipamerkan secara terpisah-pisah.

Di tengah pertarungan ideologis dan pencapaian popularitas yang tampak dalam tubuh, Yohanes Paulus II mengajak umat manusia untuk berefleksi tentang tubuh dengan ajakan untuk kembali ke awal, kondisi asli manusia untuk mendapatkan arah tentang makna tubuh yang otentik dan cara memandang antara laki-laki dan perempuan. Di mana bangunan relasi ini dibentuk untuk menjalin persahabatan dan hubungan lawan jenis dengan menghargai masing-masing tubuh baik laki-laki maupun perempuan sebagai “bahasa dalam tubuh” sebuah pribadi dan tanda sakramen melalui di tengah dunia dalam arti *nuptial* tubuh. Muara dari teologi tubuh Yohanes Paulus II ini bukanlah muara semu di mana keinginan-keinginan manusia seperti mengaktualisasikan diri dalam popularitas dan finansial semata, tetapi tujuan dari teologi tubuh Yohanes Paulus II membimbing manusia menuju *ultim*, kebahagiaan yang abadi.

Yohanes Paulus II memandang perkembangan teknologi dan internet sebagai sebuah *areopagus* baru yang membantu manusia mengaktualisasikan diri.

Dalam proses aktualisasi diri ini perlu diperhatikan rasa bertanggungjawab yang mengarah pada keadilan dan kebenaran sejati.

Dalam pembacaan fenomena komodifikasi tubuh dalam aplikasi TikTok, Yohanes Paulus II menawarkan sebuah *ethos* tubuh saat tubuh dibenamkan dalam ruang seni maupun ruang media. Ada tiga hal yang ditawarkan penulis bertolak dari *ethos* tubuh dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II. *Pertama*, tubuh manusia sebagai tubuh seorang pribadi. Dalam ruang media maupun ruang seni, tubuh tidak boleh dipisahkan dari kesatuan identitas ontologis sebagai seorang pribadi. di mana tubuh seorang pribadi mengandung dua dimensi yang terjalin erat, dimensi “sebagai tubuh” (*being body*) dan dimensi “mengalami tubuh” (*experiencing the body*). Karena itu, perlu kejujuran dan kejelian dari seniman dan konten kreator (*tiktokers*) untuk menghadirkan tubuh dalam ruang tersebut dalam bingkai keutuhan tubuhnya dan pribadinya.

Kedua, tubuh sebagai model transfigurasi, bukan sebagai objek produksi. Tubuh sendiri memiliki kemampuan untuk menghadirkan keindahan walaupun tidak tersentuh oleh proses kreatif dalamnya. Namun, dalam proses kreatif sikap yang realistis mesti tampak. Di mana tubuh, mau tidak mau dalam sebuah proses kreatif tubuh harus mengalami objefikasi. Untuk lepas dari belenggu ini Yohanes Paulus II, menganjurkan sebuah model transfigurasi dalam sebuah penciptaan karya seni. Ia pun membedakan proses ini dengan proses reproduksi dengan bantuan teknologi handal dalam menghadirkan tubuh. Ia menganggap proses reproduksi ini melahirkan “objek anonim”. Objek anonim ini, melalui maksud proses kreatifnya, berusaha menyembunyikan atau menutupi identitas dari tubuh yang ditampilkan. Objek yang anonim ini menyebabkan tubuh menjadi terpisah dan tak bernama. Walau ada perbedaan yang tegas dalam proses kreatif atas tubuh melalui model transfigurasi dengan model tubuh yang direproduksi dalam media digital, hemat penulis dalam proses keduanya perlu ada kesadaran yang lahir bahwa batasan antara yang estetis dan sensual begitu tipis melampaui pribadi-pribadi dalam proses kreatif.

Ketiga, tubuh yang terbenam dalam ruang seni yang konvensional, teater, pertunjukkan tubuh melalui konser musik dengan model transifiguarsi maupun ruang media dengan bantuan reproduksi media teknologi harus memperhatikan

tubuh yang mengungkapkan arti *nupsial* tubuh. Arti nupsial tubuh ini dimengerti sebagai pemberian diri sebagai pria dan wanita dalam sebuah bingkai perkawinan. Di mana pemberian diri ini mengandung empat ciri yakni bebas, total setia dan berbuah. Namun, dalam konteks tubuh yang berada dan ruang-ruang seni publik ini mesti dilihat dari arti *nupsial* tubuh yang lebih jauh, tidak saja dalam bingkai sebuah perkawinan melainkan melalui partisipasi dalam satu komunitas bersama. Alasannya, melalui arti *nupsial* tubuh termaktub dalam sebuah “bahasa dalam tubuh” yang mengungkapkan diri manusia sebagai pria dengan aspek maskulinnya dan wanita dengan aspek femininnya.

Dengan demikian, untuk menghindari perendahan nilai tubuh baik dalam objefikasi dan komodifikasi tubuh, *ethos* tubuh ini memperhatikan menuntut kejujuran dan kepekaan bukan saja dari pihak yang menghadirkan dan membenamkan tubuh dalam aplikasi TikTok tetapi juga bagi mereka yang memandang tubuh yang dibenamkan dalam aplikasi TikTok tubuh yang dibenamkan dalam aplikasi TikTok. Dengan cara memandang tubuh melalui bahasa dalam tubuh masing-masing pribadi dalam bingkai arti *nupsial* tubuh kita melepaskan diri dari penjara tuntutan media seperti dalam aplikasi TikTok dan tren yang dihidirkannya.

5.2 Saran

Bertolak dari tema yang diangkat dari skripsi ini, ada beberapa usul-saran yang hendak disampaikan oleh penulis yakni: *pertama*, kepada para *TikTokers*. *TikTokers* merupakan mereka yang memproduksi konten sekaligus yang mengonsumsi konten yang ada dalam TikTok. Di tengah partisipasi dalam media sebagai ungkapan aktualisasi diri dengan melibatkan tubuh. Pengguna aplikasi digital ini pertama-tama telah menjadikan dirinya sebagai pekerja tanpa upah, untuk menghasilkan keuntungan bagi aplikasi digital ini. Karena itu, sikap kritis perlu dibangun ketika menggunakan entitas-entitas digital ini agar tidak menjadi pekerja tanpa bayaran bagi media yang kita gunakan secara gratis ini. Kita perlu secara kreatif menggunakannya untuk menghasilkan nilai lebih tanpa mengorbankan nilai lain, seperti merendahkan nilai tubuh. Selain, sikap kritis dalam membedakan mana konten yang estetis dan sensual, juga perlu ditanamkan kembali pemahaman makna

tubuh yang benar agar batas-batas yang tipis dalam aktualisasi diri ini tidak membawa pada perendahan nilai tubuh.

Kedua, kepada masyarakat pada umumnya. Di tengah pertarungan ideologis melalui tubuh dengan bantuan media, tubuh menjadi ranah yang rentan dan lemah untuk diubah menjadi komoditas, diobjektifikasi serta dikomersialisasikan. Melalui teologi tubuh Yohanes Paulus II, tubuh merupakan tanda sakramen, di mana tanda sakramental ini hadir dalam pertemuan antar pribadi secara langsung maupun dalam ruang representasi yang menghadirkan tubuh yang anonim. Tubuh harus dilihat sebagai kehadiran Allah. Artinya, ketika melihat tubuh seseorang, kita melihat Allah, sehingga kita tidak melihatnya sebagian saja, tetapi dalam kesatuannya sebagai pribadi. Dengan cara menghargai tubuh ini kita dapat terhindar dari proses komodifikasi dan eksploitasi terhadap sesama.

Ketiga, kepada agen pastoral. Para agen pastoral ini terdiri dari awam, biarawan dan kaum klerus. Sosial media seperti TikTok telah menjadi medan pastoral yang baru. Melalui Agen pastoral yang terlibat juga dalam penggunaan media sosial ini, perlu ada amplifikasi nilai dan tindakan etis tentang makna tubuh dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II. Selain sebagai wadah menumbuhkan iman umat, TikTok juga dapat menjadi wadah edukasi bagi agen pastoral untuk mengkritik tentang makna tubuh yang simpang siur dan memberi kesadaran akan sakralitas tubuh dan penghargaan akan tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN GEREJA

- Prent, K. et al. *Kamus Latin-Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1969.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. *Etika dalam Internet*. Penerj. F.X. Adi Susanto. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Yohanes Paulus II. *Surat Apostolik Il Rapido Sviluppo*. Penerj. F.X. Adi Susanto. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.

II. BUKU

- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Appadurai, Arjun. "Commodities and the Politics of Value", dalam Martha M. Ertman dan Joan C. Williams, ed. *Rethinking commodification : cases and readings in law & culture*. New York: New York University Press, 2005.
- Arba Wirawan, I Komang. *Banalitas dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Kover Majalah Playboy*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar, 2017.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Luh Putu Sri Ariyani. *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- B. Walters, Stan. *Kebenaran tentang kebohongan*. Penerj. Amelia Listiani Batam: Karisma Publishing Group, 2005.
- Comaroff, Jean and John L. ed. *Millennial Capitalism and the Culture of Neoliberalism*. London: Duke University Press, 2001.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumi Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Evans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Penerj. Yosef Maris Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Fitriyani. "Persepsi Mahasiswa IAIN Kendari Terhadap Aplikasi Tik Tok Di Media Sosial". dalam Siti Nurhalimah et al ed. *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Fuchs, Christian. *Digital labor and Karl Marx*. London: Routledge, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada, Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Heath, Joseph and Andrew Potter. *The Rebel sell: Why the culture can't be jammed*. Kanada: Harper Collins, 2010.

- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas: Analisis Wacana Seksualitas Masyarakat Postmodern Menurut Kajian Historis-Filosofis Michael Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat itu indah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden-Beetz, Stephanie. *Pais Yohanes Paulus II-Apa Rahasiannya?*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1984.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, media dan politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- . *Seri Teologi Tubuh I, Tubuh yang Diciptakan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Seri Teologi Tubuh II, Tubuh yang Ternoda*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Marsinun, Rahmiwati dan Fauzi Nur Ilahi. *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2020.
- Marx, Karl. *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production*. Jilid 1. Moscow: Foreign Language Publishing House, 1897.
- Mas'ood, Mohtar. "Ketika Ekonomi Bukan Pasar Bukan Angka", dalam Revisond Baswir. *Dilema Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Maunati, Yeti. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit LKiS Yogyakarta, 2003.
- Mosco. Vincent. *The Political Economy of Communication*. Singapore: Sage Publications, 2009.
- Muga Buku, Richard. "Tindakan Merevelasi Persona dalam Antropologi Filosofis Karol Josef Wojtyla: Sebuah Perkenalan", dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, ed. *Menukik Lebih Dalam: Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Paul II, John. *Man and Woman He Created Them, A Theology of the Body*. Boston: Pauline Books & Media, 2006.
- . *Theology of The Body in Simple Language*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2009.
- Polanyi, Karl. *Origin of Our Time: The Great Transformation*. Penerj. M. Taufiq Rahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Poster, Mark, ed. *Jean Baudrillard Selected Writing*. California: Stanford University Press, 2001.

- Primus, Antonius, ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Palulus II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Prodnik, Jernej A. “3C: Commodifying Communication in Capitalism”, dalam Christian Fuchs dan Vincent Mosco, ed *Marx in the Age of Digital Capitalism*. Boston: Brill, 2016.
- Qiu, Jack Linchuan. “Goodbye iSlave: Making Alternative Subjects Through Digital Objects” dalam David Chandler dan Christian Fuchs ed. *Digital Objects Digital Subjects: Interdisciplinary Perspectives on Capitalism Labour and Politics in the age of Big Data*. London: University of Westminster Press, 2009.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku-Membebasakan Seks Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- , “Tubuh Telanjang Manusia dalam Ruang Publik”, dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik, Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2010.
- Renehan, Edward J. *Modern World Leaders: Pope John Paul II*. New York: Chelase House Publisher, 2007.
- Ross, Alec. *The Industries Of The Future*. Penerj. Leinovar. Jagakarsa: Penerbit Renebook, 2019.
- Suarez-Villa, Luis. *Globalization and Technocapitalism: The Political Economy of Corporate Power and Technological Domination*. Burlington: Ashgate Publishing Limited.
- Supelli, Karlina “Ruang Publik Dunia Maya”, dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Tittenbrun, Jacek. *Concepts of Capital: The Commodification of Social Life*. New York: Routledge, 2017.
- West, Christopher. *Theology Of The Body For Beginers*. West Chester: Ascension Press, 2009.
- Witsel, George. *Witnes to Hope: the Boigraphy of Pope John Paul II*. Canada: HarperCollins Publishers, 2001.

III. JURNAL

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Digital Ecclesiology". *Jurnal Fidei*, 1:2, Desember 2018.
- Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (analisis kritis kesiapan fakultas dakwah dan komunikasi menyongsong era digital)". *Islamic Communication Journal*, 1:1, Oktober 2016.
- Alex Lesomar, Antonius. "Transendensi Person menurut Karol Wojtyla". *Fides et Ratio*, 5:2, 2020.
- Eka Putri, Ni Luh Wiwik. "Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi Tiktok". *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, 14:1, Maret, 2019. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1039>.
- Fauzanafi, Muhammad Z. "Budaya Neo-Liberalisme: Konsumsi dan Transformasi Inderawi (Sebuah Agenda Riset Etnografi Inderawi)." *Gema Keadilan*, 2:1, Oktober 2015.
- Janah, Unun Roudlotul. "Agama Tubuh dan Perempuan: Analisa Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo." *Kodifikasia*, 4:1, 2010.
- Kumalasari, Ratna. "Subjectivity of Women's Body on Tiktok." *Retorik*, 9:2, Desember 2021.
- Noni Bulele, Yani dan Tony Wibowo. "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok". *Jurnal Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1:1, Agustus, 2020.
- Permana, I Putu Hendika, Meinarni dan Ni Putu. "Ratio Analysis on Tiktok (Social Media) for Qualitative Research Using Explorative Methods". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 8:1, Maret, 2021. doi: <https://doi.org/10.22225/jj.8.1.2944.30-31>
- Putri Kussanti, Devy, Faqihar Risyan dan Dhefine Armelsa. "Faktor Yang Mendorong Remaja Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok". *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 20:1, Maret, 2020. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>.
- Saputra, M. Febry. "Hak Cipta Dance Challenge Yang Diunggah Ke Aplikasi Tiktok". *Jurnal Penegak Hukum Indonesia*, 2:1, Februari, 2021.
- Susilowati. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe)". *Jurnal Komunikasi*, 9:2, September, 2018.
- Syahputra, Iswandi. "Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media". *Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 15:2, Juli, 2016.
- Umami, Riska Hidayatul. "Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4:1, Juli 2020.

Wilujeng, Estu Putri. “Komodifikasi Subsistensi: Profit, Platformisasi, dan Pandemi di Indonesia Masa Neoliberal”. *Jurnal IndoProgress*, 1:1, 2021.

Wiyono, Luciana. “Ketubuhan Perempuan”. *Jurnal Imaji*, 4:2, Februari 2009.

IV. MAJALAH

Geong, Florianus. “Budaya Massa dan Otonomi Manusia”. *Akademika*, 7:1, 2011/2012.

V. SEMINAR

Rachmadayanti, Regina dkk. “Dampak Algoritma TikTok Terhadap Konsumsi Musik”. Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2 Desember 2021.

VI. SKRIPSI DAN TESIS

Sayan, Rivanius. “Kritik Terhadap Praktik Komodifikasi Tubuh Dari Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

VII. INTERNET

“Apa itu legalisme? Pengertian legalisme dan definisinya”. *Glosarium*. <<https://glosarium.org/arti-legalisme/>>, diakses pada 10 Juni 2022.

“Apa itu TikTok? Pengertian, Sejarah, Cara Download dan Pakai”. *Jatimtech*. 13 Maret 2021. <https://www.jatimtech.com/apa-itu-tiktok-55750#Apa_yang_dimaksud_dengan_TikTok> diakses pada 2 Juni 2022.

“Biographical Profile of John Paul II (1920-2005)”. *Libreria Editrice Vaticana*. <https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/it/biografia/documents/hf_jp-ii_spe_20190722_biografia.html>, diakses pada 05 Juni 2022.

“Eksentrisitas(perilaku). *Wblogwiki*. <[https://wblog.wiki/id/Eccentricity_\(behavior\)](https://wblog.wiki/id/Eccentricity_(behavior))>, diakses pada 06 Juni 2022.

“His Holiness John Paul II, Biography, pre-Pontificate”. *Libreria Editrice Vaticana*. <https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/biografia/documents/hf_jp-ii_spe_20190722_biografia.html>, diakses pada 05 Juni 2022.

“*Humanae Vitae* Itu Benar”. *Katolisitas.org*. <<https://katolisitas.org/humanae-vitae-itu-benar/>>, diakses pada 12 Juni 2022.

“Inilah Rata-Rata Durasi Orang-Orang Menonton TikTok”. *Dafunda.com*. <<https://dafunda.com/tekno/durasi-menonton-tiktok/>>, diakses pada 18 Juni 2022.

“Karol Wojtya (Pope John Paul II) TimeLine”. *CBN.com*. <<https://www1.cbn.com/churchandministry/karol-wojtyla-%28pope-john-paul-ii%29-timeline>>, diakses pada 5 Juni 2022.

- “Laporan Penegakkan Panduan Komunitas”. TikTok. <<https://www.tiktok.com/transparency/id-id/community-guidelines-enforcement-2021-2/>>, diakses pada 4 Juni 2022.
- “Mempelajari Fakta Menarik Tentang TikTok Untuk Meningkatkan Jumlah Pelanggan Milenial”. *Redcomm*. <<https://redcomm.co.id/knowledges/mempelajari-fakta-menarik-tentang-tiktok-untuk-meningkatkan-jumlah-pelanggan-milenial?readmore=true>>, diakses pada 24 April 2022.
- “Misi Kami”. TikTok. <<https://www.tiktok.com/about?lang=id>>, diakses pada 2 Juni 2022.
- “Tagar”. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tagar>, diakses pada 2 Juni 2022.
- “The Election of Pope John Paul II”. *UPI*. <<https://www.upi.com/Archives/Audio/Events-of-1978/The-Election-of-Pope-John-Paul-II/>>, diakses pada 5 juni 2022.
- “TikTok, Aplikasi Yang Mengubah Dunia Media Sosial”. HMSI. <<https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>>, diakses pada 2 Juni 2022.
- “Transfigurasi”. *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online*, <<https://www.kbbi.web.id/transfigurasi>>, diakses pada 25 September 2022.
- “Tubuh.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online*. <<https://www.kbbi.web.id/tubuh>>, diakses pada 18 Juni 2022.
- “Zaman Informasi”. *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Informasi>, diakses pada 06 Juni 2022.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "human body". Encyclopedia Britannica, 30 Aug. 2022. <<https://www.britannica.com/science/human-body>>, diakses pada 21 September 2022.
- Dulles, Avery. “Jhon Paul II and The Mystery of The Human Person” dalam *American*, Vol. 190, No. 3 Februari 2004, <<http://www.Americanagazine.org/issue/469/article/Jhon-Paul-II-and-Mystery-Human-Person>>, diakses pada tanggal 06 Juni 2022.
- Ichanchandra. “Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”. *Ichanchandrablog*. <<https://ichanchandrablog.wordpress.com/2015/03/13/teologi-tubuh-yohanes-paulus-ii/>>, diakses pada 06 Juni 2022.
- Ide, Pascal Le. don du corps. Une lecture de la théologie du corps de Jean-Paul II. 2020. <http://pascalide.fr/le-don-du-corps-une-lecture-de-la-theologie-du-corps-de-jean-paul-ii/#_ftn4>, diakses pada 06 Juni 2022.

- Kemp, Simon. "Digital 2022:Indonesia". *Datareportal*. 15 Maret 2022. <<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>>, diakses pada 24 April 2022
- Kolodziejska, Anna. "The Dramas of Karol Wojtyla. *Center for Documentation and Research of the Pontificate of Jhon Paul II in Rome*. 2014 <<https://jp2doc.pl/en/2014/10/28/dramas-karol-wojtyla/>>, diakses pada 05 Juni 2022.
- Lee, Dami. "The popular Musical.ly app has been rebranded as TikTok". *The Verge*. <<https://www.theverge.com/2018/8/2/17644260/musically-rebrand-tiktok-bytedance-douyin>>, diakses pada 2 Juni 2022.
- Marx, Karl. "Kritik terhadap Ekonomi Politik." 1859. <<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1859/critique-pol-economy/ch01.htm#1>>, diakses pada 16 Juni 2022.
- Maulana, Syarif. "Diam-Diam Dikomodifikasi: Perburuhan Digital di Media Sosial Menurut Christian Fuchs". *IndoPROGRESS*, 25 Oktober 2021. <<https://www.indoprogress.com/2021/10/diam-diam-dikomodifikasi-perburuhan-digital-di-media-sosial-menurut-christian-fuchs/>>, diakses pada 26 April 2022.